

SKRIPSI

**ARAHAN PENINGKATAN KUALITAS PERMUKIMAN
KUMUH DI BANTARAN SUNGAI SINRIJALA, KELURAHAN
PANDANG KOTA MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh:

**ATTHALIAH AYU RAMADHANY
D101 20 1034**



**PROGRAM STUDI SARJANA TEKNIK
PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
GOWA
2024**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

ARAHAN PENINGKATAN KUALITAS PERMUKIMAN KUMUH DI BANTARAN SUNGAI SINRIJALA, KELURAHAN PANDANG KOTA MAKASSAR

Disusun dan diajukan oleh

Atthaliah Ayu Ramadhany
D101201034

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 6 November 2024
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Dosen Pembimbing,



Dr. Ir. Wiwik Wahidah Osman, ST., MT
NIP. 19681022 20000 3 2001

Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin,



Dr. Eng. Abdul Rachman Rasyid, ST., M.Si
NIP. 19741006 200812 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : Atthaliah Ayu Ramadhany
NIM : D101201034
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulis saya berjudul

**Arahan Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh di Bantaran Sungai
Sinrijala, Kelurahan Pandang Kota Makassar**

adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain dan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Semua informasi yang ditulis dalam skripsi yang berasal dari penulis lain telah diberikan penghargaan, yakni dengan mengutip sumber dan tahun penerbitannya. Oleh karena itu semua tulisan dalam skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Apabila ada pihak manapun yang merasa ada kesamaan judul dan atau hasil temuan dalam skripsi ini, maka penulis siap untuk diklarifikasi dan mempertanggungjawabkan segala resiko.

Segala data dan informasi yang diperoleh selama proses pembuatan skripsi, yang akan dipublikasi oleh Penulis di masa depan harus mendapat persetujuan dari Dosen Pembimbing.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan isi skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Gowa, 6 November 2024

Yang Menyatakan



Atthaliah Ayu Ramadhany

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Arahan Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh di Bantaran Sungai Sinrijala, Kelurahan Pandang Kota Makassar”** sebagai alternatif solusi dalam upaya peningkatan kualitas permukiman kumuh. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana S1 Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada nabi junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, nabi yang telah membawa kita dari gelapnya zaman jahiliah menuju zaman yang terang benderang seperti saat ini.

Permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup diluar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan. Jumlah penduduk yang semakin meningkat berbanding lurus dengan kebutuhan akan tempat tinggal yang apabila tidak diimbangi dengan luas lahan yang tersedia maka akan menimbulkan permasalahan pembangunan permukiman seperti terbentuknya permukiman kumuh.

Seperti pada kota-kota besar lainnya, di Kota Makassar juga terdapat beberapa lokasi permukiman kumuh. Status Kota Makassar yang merupakan ibukota provinsi Sulawesi Selatan menjadikan kota ini sebagai tujuan migrasi masyarakat yang berasal dari daerah sekitarnya. Dengan keterbatasan lahan yang tersedia saat ini, salah satu permasalahan yang sedang dihadapi adalah keberadaan permukiman kumuh di perkotaan. Permukiman kumuh di Kota Makassar dapat ditemukan di berbagai lokasi, diantaranya yaitu pada lokasi yang dekat dengan kawasan perdagangan dan jasa. Penduduk yang bermigrasi ke Kota Makassar cenderung memilih lokasi yang dekat dengan tempat kerja mereka meskipun lokasi tersebut berada pada kawasan yang bukan diperuntukkan untuk lahan permukiman.

Hal tersebut menjadi permasalahan yang diangkat ke dalam penelitian ini sehingga peneliti ingin meneliti keberterapan masyarakat dalam bermukim di permukiman kumuh pada bantaran Sungai Sinrijala dan tentunya penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi arahan dalam upaya peningkatan kualitas permukiman kumuh khususnya di RW 2 Kelurahan Pandang Kota Makassar.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, penulis akan menerima kritik dan saran yang membangun untuk

perbaikan penulis di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan juga menambah ilmu dalam bidang perumahan dan permukiman.

Gowa, 6 November 2024



Atthaliah Ayu Ramadhany

Sitasi dan Alamat Kontak:

Harap menuliskan sumber skripsi ini dengan cara penulisan sebagai berikut: Ramadhany, A. A. (2024). *Arahan Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh di Bantaran Sungai Sinrijala, Kelurahan Pandang Kota Makassar* [Skripsi Sarjana, Prodi S1 PWK Universitas Hasanuddin]. Makassar.

Demi peningkatan kualitas dari skripsi ini, kritik dan saran dapat dikirimkan ke penulis melalui alamat email berikut ini: atthaliahayu@gmail.com

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan rasa syukur sebesar-besarnya tak henti-hentinya penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT sebab atas berkat, rahmat, serta atas seizin-Nyalah sehingga penulis dapat diberi kesempatan untuk menyelesaikan penyusunan tugas akhir dengan judul **“Arahan Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh di Bantaran Sungai Sinrijala, Kelurahan Pandang Kota Makassar”**. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW pemimpin dan sebaik-baik teladan di muka bumi ini yang membawa manusia dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh hidayah seperti saat ini.

Dalam proses penyusunan skripsi penelitian ini banyak kendala yang dihadapi peneliti dan dapat diselesaikan berkat bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak yang akhirnya penulisan ini dapat diselesaikan sebagaimana adanya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Kedua Orang tua tercinta (Bapak Evendi Antogia, S.E., M.M. dan Ibu Diah Widuri, S.E., M.M.) dan saudara-saudara tersayang (Alifya Kasih Widjayanti, S.Hub.Int., Hanifatul Zuhra Ramadhany, dan Nur Malika Azzahra) atas doa, cinta kasih, dukungan serta nasihat yang tidak henti diberikan untuk penulis;
2. Rektor Universitas Hasanuddin (Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc.) yang telah memfasilitasi penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin;
3. Dekan Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin (Bapak Prof. Dr. Eng. Muhammad Isran Ramli, S.T., M.T., IPM.) atas dukungan dan kebijakannya di Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin;
4. Kepala Departemen S1-Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK) Universitas Hasanuddin (Bapak Dr. Eng. Abdul Rachman Rasyid, S.T., M.Si., IPM) dan Sekretaris Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Hasanuddin (Ibu Sri Aliah Ekawati, S.T., M.T.) atas bimbingan akademik dan administrasi selama penulis menempuh pendidikan;
5. Dosen Penasihat Akademik (Ibu Sri Aliah Ekawati, S.T., M.T.) atas bimbingan dan nasehatnya kepada penulis selama perkuliahan;
6. Kepala LBE Perumahan dan Permukiman (Prof. Dr. Ir. Hj. Mimi Arifin, M.Si.) atas nasehat dan dukungan yang diberikan kepada penulis;
7. Dosen Pembimbing (Ibu Dr. Ir. Wiwik Wahidah Osman, ST., MT) atas motivasi, dukungan, ilmu, nasihat, bantuan, dan kepercayaan yang selalu diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
8. Kepala Studio Akhir (Ibu Dr. Techn. Yashinta K. D. Sutopo, S.T., MIP) yang telah meluangkan waktu dan memberikan banyak ilmu, motivasi, serta saran kepada penulis dari awal hingga terselesaikannya skripsi ini;
9. Dosen penguji (Ibu Prof. Dr. Ir. Hj. Mimi Arifin, S.T., M.Si dan Bapak Ir. Gafar Lakatupa, S.T., M.Eng) atas arahan, kritik, dan saran yang diberikan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini;
10. Seluruh Dosen Departemen Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota yang telah memberikan ilmu bermanfaat kepada penulis selama masa perkuliahan;

11. Seluruh Staf Administrasi dan Pelayanan PWK Universitas Hasanuddin atas kesabaran, kebaikan, dan bantuannya saat menempuh pendidikan;
12. Teman-teman PWK Rasio 2020 dan teman-teman dari *Labo Based Education* (LBE) Perumahan dan Permukiman atas dukungan, semangat, dan bantuan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini;
13. Terkhusus untuk teman terdekat selama perkuliahan (Afdelia Zahra, Syeli Novita Putri Embutatoba, Muh. Dodi Alfayed, Nurul Mutia Syafirah, Aulia Ananda, Nur Azisah Mulyadi, Nur Melani Aisyah, Raihanah Muthahharah, Nurul Hidayah, Khairul Rafliansyah, dan Renaldi) atas segala bantuan, motivasi, saran, waktu dan kesempatan yang telah diberikan kepada penulis selama berkuliah hingga selesai;
14. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dan selalu diberi kesehatan. Pada akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan menjadi bahan masukan bagi penulis.

Gowa, 6 November 2024

(Atthaliah Ayu Ramadhany)

ABSTRAK

ATTHALIAH AYU RAMADHANY. *Arahan Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh di Bantaran Sungai Sinrijala, Kelurahan Pandang Kota Makassar* (dibimbing oleh Wiwik Wahidah Osman)

Peningkatan jumlah penduduk selaras dengan peningkatan kebutuhan akan lahan. Kota Makassar yang berstatus sebagai kota metropolitan menjadi salah satu tujuan urbanisasi masyarakat dari daerah sekitarnya. Keterbatasan lahan berdampak pada tumbuhnya permukiman di kawasan yang tidak ditujukan untuk permukiman sehingga membuat suatu lingkungan menjadi kumuh. Tujuan penelitian: 1) mengetahui karakteristik permukiman kumuh di RW 2 Kelurahan Pandang; 2) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberterimaan masyarakat dalam bermukim di permukiman kumuh RW 2 Kelurahan Pandang; 3) merumuskan arahan peningkatan kualitas permukiman kumuh RW 2 Kelurahan Pandang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, kuesioner, dan studi dokumen. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, dan analisis kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian: 1) kondisi fisik lingkungan di RW 2 menunjukkan adanya penurunan kualitas seperti kondisi jalan yang rusak dan belum diperkeras, konstruksi saluran drainase yang rusak di beberapa titik dan tidak mampu mengalirkan air dengan baik, mayoritas bangunan rumah berjenis non permanen, lingkungan dicemari oleh sampah, serta tidak adanya alat proteksi kebakaran. Pada aspek non-fisik diketahui sebagian besar masyarakat yakni 33% hanya menempuh pendidikan hingga tingkat SD, sebanyak 48% masyarakat memiliki pendapatan dibawah Rp1.500.000, dan adanya kebiasaan buruk membuang sampah sembarangan; 2) hasil analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS menunjukkan faktor yang mempengaruhi keberterimaan masyarakat dalam bermukim di RW 2 adalah aspek sosial budaya dengan nilai 0,413 dan aspek ekonomi dengan nilai 0,513; 3) rekomendasi arahan peningkatan kualitas permukiman kumuh di RW 2 yaitu: a) relokasi dengan mempertimbangkan unsur-unsur dalam penyediaan hunian yang layak huni; b) pengadaan sosialisasi peduli lingkungan, pentingnya pendidikan, dan edukasi tanggap bencana kepada masyarakat; c) pemberdayaan dan pendampingan masyarakat melalui kegiatan wirausaha dan program bank sampah untuk mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan perekonomian masyarakat.

Kata Kunci: Peningkatan Kualitas, Permukiman Kumuh, Bantaran Sungai, Sinrijala, Kota Makassar

ABSTRACT

ATTHALIAH AYU RAMADHANY. *Directions for Improving the Quality of Slums on the Sinrijala Riverbanks, Pandang Village, Makassar City* (supervised by Wiwik Wahidah Osman)

The increase in population is aligned with the increase in demand for land. Makassar City, which has the status of a metropolitan city, has become one of the destinations for urbanization of people from surrounding areas. The limited land has an impact on the growth of settlements in areas that are not intended for settlements, making a neighborhood a slum. The objectives of this study are: 1) determine the characteristics of slums in RW 2 Kelurahan Pandang; 2) identify factors that influence community resilience in slums in the Sinrijala River border area of Kelurahan Pandang; 3) formulate directions for improving the quality of slums in the Sinrijala River border area of Kelurahan Pandang. Data collection was conducted through observation, questionnaires, and document studies. The analysis methods used were qualitative descriptive analysis and quantitative analysis with multiple linear regression analysis. The results are: 1) the physical condition of the environment in RW 2 shows a degradation of quality, such as damaged and unsealed roads, construction of drainage channels that are damaged at several spots and unable to drain water properly, the majority of non-permanent house buildings, the environment is polluted by litters, and the absence of fire protection equipment. In terms of non-physical aspects, it is known that most of the community, 33%, only have an education up to elementary school level, 48% of the community has an income below Rp1.500.000, and there is a bad habit of littering around the neighborhood. 2) the results of multiple linear regression analysis using SPSS show that the factors that influence community resilience in settling in RW 2 are the socio-cultural aspect with a value of 0.413 and the economic aspect with a value of 0.513; 3) recommendations for improving the quality of slums in RW 2 are: a) relocation by considering the elements of a livable housing; b) providing environmental awareness, the importance of education and disaster response education to the community; c) empowering and assisting the community through entrepreneurial activities and waste bank programs to reduce unemployment and improve the community's economy.

Keywords: *Quality Improvement, Slums, Riverbanks, Sinrijala, Makassar City*

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
DAFTAR SINGKATAN DAN ARTI SIMBOL	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pertanyaan Penelitian	2
1.3 Tujuan Penelitian	2
1.4 Manfaat Penelitian	3
1.5 Ruang Lingkup.....	3
1.6 Sistematika Penelitian	3
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Perumahan dan Permukiman.....	5
2.2 Permukiman Kumuh	7
2.3 Kebertahanan Masyarakat pada Permukiman Kumuh.....	10
2.4 Sempadan Sungai	12
2.5 Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh	13
2.6 Penelitian Terdahulu	14
2.7 Kerangka Konsep Penelitian	19
 BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	20
3.2 Lokasi Penelitian.....	20
3.3 Populasi dan Sampel	24
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	25
3.5 Teknik Analisis Data.....	26
3.6 Variabel Penelitian	30
3.7 Definisi Operasional.....	34
3.8 Kerangka Penelitian	35
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum.....	36
4.2 Karakteristik Permukiman	42
4.3 Faktor Kebertahanan Masyarakat di Permukiman kumuh.....	72
4.4 Arah Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh	83

BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	89
5.2 Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN.....	95
<i>CURRICULUM VITAE</i>	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar	1	Kerangka Konsep Penelitian.....	19
Gambar	2	Peta administrasi Kota Makassar	21
Gambar	3	Peta administrasi Kecamatan Panakkukang.....	22
Gambar	4	Peta lokasi penelitian	23
Gambar	5	Kerangka Penelitian	35
Gambar	6	Peta administrasi Kelurahan Pandang.....	41
Gambar	7	Peta guna lahan RW 2 Kelurahan Pandang	43
Gambar	8	Kondisi genangan air di kawasan permukiman RW 2 Kelurahan Pandang	44
Gambar	9	Peta guna lahan RW 2 Kelurahan Pandang	45
Gambar	10	Rumah panggung sebagai adaptasi masyarakat RW 2 terhadap bencana banjir	45
Gambar	11	Diagram jenis bangunan pada permukiman RW 2 Kelurahan Pandang	47
Gambar	12	Kondisi eksisting jenis bangunan di kawasan RW 2 Kelurahan Pandang	47
Gambar	13	Peta Jenis Bangunan RW 2 Kelurahan Pandang.....	48
Gambar	14	Diagram status kepemilikan lahan di permukiman RW 2 Kelurahan Pandang	49
Gambar	15	Garis Sempadan Sungai Sinrijala Kelurahan Pandang	50
Gambar	16	Diagram jenis perkerasan jalan di RW 2	51
Gambar	17	Kondisi jalan di RW 2 Kelurahan Pandang	51
Gambar	18	Jaringan jalan di RW 2 Kelurahan Pandang	53
Gambar	19	Kondisi drainase di RW 2 Kelurahan Pandang.....	54
Gambar	20	Peta jaringan drainase RW 2 Kelurahan Pandang	55
Gambar	21	Diagram sumber air bersih di RW 2 Kelurahan Pandang.....	56
Gambar	22	Sumber air bersih masyarakat RW 2 Kelurahan Pandang	56
Gambar	23	Peta titik sumber air bersih RW 2 Kelurahan Pandang.....	57
Gambar	24	Diagram kepemilikan WC di RW 2 Kelurahan Pandang	58
Gambar	25	Kondisi sarana pengelolaan air limbah di RW 2	58
Gambar	26	Peta sarana pengelolaan air limbah di RW 2 Kelurahan Pandang.....	59
Gambar	27	Diagram pengelolaan persampahan di RW 2 Kelurahan Pandang.....	60
Gambar	28	Kondisi eksisting persampahan di RW 2	61
Gambar	29	Peta pengelolaan persampahan di RW 2 Kelurahan Pandang	62
Gambar	30	Sarana pendidikan di RW 2	63
Gambar	31	Sarana kesehatan di RW 2	64
Gambar	32	Sarana peribadatan di RW 2	64
Gambar	33	Peta sarana pendukung permukiman di RW 2 Kelurahan Pandang.....	65
Gambar	34	Diagram jenis mata pencaharian masyarakat RW 2 Kelurahan Pandang	66
Gambar	35	Diagram tingkat pendapatan masyarakat RW 2 Kelurahan Pandang.....	67

Gambar	36	Diagram tingkat pendidikan masyarakat RW 2 Kelurahan Pandang.....	68
Gambar	37	Diagram asal daerah masyarakat RW 2 Kelurahan Pandang.	69
Gambar	38	Diagram alasan masyarakat bermukim di RW 2 Kelurahan Pandang.....	69
Gambar	39	Diagram waktu domisili masyarakat RW 2 Kelurahan Pandang.....	70
Gambar	40	Citra lokasi penelitian pada tahun 2001, 2014, dan 2024	71
Gambar	41	Kegiatan mencuci bersama di RW 2 Kelurahan Pandang	71
Gambar	42	Kebiasaan membuang sampah di lingkungan	72
Gambar	43	Grafik P-P Plot hasil uji normalitas	76

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Penelitian terdahulu	15
Tabel 2.	Penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu menurut Isaac dan Michael dalam Sugiyono (2016).....	25
Tabel 3.	Skala likert	27
Tabel 4.	Variabel penelitian	31
Tabel 5.	Luas wilayah kecamatan di Kota Makassar.....	37
Tabel 6.	Luas wilayah kelurahan di Kecamatan Panakkukang.....	38
Tabel 7.	Data kependudukan Kecamatan Panakkukang Tahun 2023..	39
Tabel 8.	Penggunaan lahan RW 2 Kelurahan Pandang	42
Tabel 9.	Jumlah bangunan berdasarkan jenisnya.....	46
Tabel 10.	Kepadatan bangunan di RW 2 Kelurahan Pandang.....	46
Tabel 11.	Jumlah bangunan berdasarkan jenisnya.....	46
Tabel 12.	Status kepemilikan lahan	49
Tabel 13.	Panjang jalan menurut perkerasan pada permukiman RW 2.	51
Tabel 14.	Jumlah kepemilikan WC pada permukiman RW 2.....	58
Tabel 15.	Pengelolaan persampahan di permukiman RW 2	60
Tabel 16.	Jenis mata pencaharian masyarakat RW 2.....	66
Tabel 17.	Tingkat pendapatan masyarakat RW 2	67
Tabel 18.	Tingkat pendidikan masyarakat RW 2.....	68
Tabel 19.	Asal daerah masyarakat RW 2	68
Tabel 20.	Alasan masyarakat bermukim di RW 2	69
Tabel 21.	Uji validitas dan reliabilitas variabel aspek fisik lingkungan (X1)	73
Tabel 22.	Uji validitas dan reliabilitas variabel sosial budaya (X2)	74
Tabel 23.	Uji validitas dan reliabilitas variabel ekonomi (X3)	74
Tabel 24.	Uji validitas dan reliabilitas variabel keberterahanan (Y)	75
Tabel 25.	Hasil uji normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov	75
Tabel 26.	Hasil uji multikolinearitas.....	77
Tabel 27.	Hasil Hasil uji heteroskedastisitas	77
Tabel 28.	Hasil analisis regresi linier berganda	78
Tabel 29.	Hasil Uji F.....	80
Tabel 30.	Hasil uji t.....	81
Tabel 31.	Rekomendasi arahan	86

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	1. Dokumentasi Pengumpulan Data	95
Lampiran	2. Kuesioner Wawancara.....	96
Lampiran	3. Jawaban Kuesioner	99
Lampiran	4. Tabulasi Data Responden	100
Lampiran	5. <i>Curriculum Vitae</i>	104

DAFTAR SINGKATAN DAN ARTI SIMBOL

Lambang/Singkatan	Arti dan Keterangan
BPS	Badan Pusat Statistik
df	Nilai derajat kebebasan
F	Nilai signifikansi statistic
RTH	Rencana Tata Ruang Wilayah
Sig.	Nilai signifikansi
SHM	Sertifikat Hak Milik
SNI	Standar Nasional Indonesia
SPSS	<i>Statistical Package for the Social Sciences</i>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jumlah penduduk Provinsi Sulawesi Selatan pada bulan Juni 2020 sebesar 9,05 juta orang dan diproyeksikan akan mencapai 10,44 juta orang pada tahun 2035 (BPS Sulawesi Selatan, 2023). Tingginya angka pertumbuhan penduduk khususnya di wilayah perkotaan dapat menjadi faktor pendorong berkembangnya beberapa kota besar, namun di sisi lain jika pertumbuhan penduduk perkotaan tidak dapat dikendalikan maka pemerintah kota akan dihadapkan pada permasalahan yang berkaitan dengan penyediaan permukiman dan perumahan di kawasan perkotaan (Anisyaturrobiah, 2021).

Permasalahan perkotaan khususnya pada aspek lingkungan disebabkan beberapa faktor, salah satunya yakni peningkatan permintaan hunian pada kawasan perumahan dan permukiman yang berpengaruh besar terhadap konversi lahan sehingga berdampak pada penurunan kualitas lingkungan perkotaan (Rahmadila, 2021). Meningkatnya ruang untuk bermukim sedangkan kondisi lahan sangat terbatas sehingga tidak ada jarak antar bangunan mengakibatkan suatu kawasan menjadi kumuh (Putra & Andriana, 2017).

Kota Makassar merupakan kota metropolitan terbesar di Indonesia Timur. Pesatnya pertumbuhan ekonomi menjadi daya tarik sekaligus salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat urbanisasi di Kota Makassar (Fitriani, 2019). Akibatnya, muncul permukiman kumuh yang disebabkan oleh aktivitas migrasi khususnya bagi masyarakat yang umumnya berpenghasilan rendah (Amalia, 2018). Menurut SK Kota Makassar No.1301/050/13/Tahun 2021 Tentang Penetapan Lokasi Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh Kota Makassar, terdapat 329 RT yang masuk ke dalam daftar lokasi peningkatan kualitas perumahan kumuh dan permukiman kumuh Kota Makassar. Diantaranya yakni RT 002 dan RT 003 yang merupakan bagian dari RW 2 Kelurahan Pandang dengan tingkat kekumuhan ringan.

Permasalahan yang seringkali dihadapi oleh masyarakat yang bermukim di RW 2 Kelurahan Pandang antara lain bencana banjir yang terjadi saat memasuki

musim hujan hampir di setiap tahunnya. Jarak yang sangat dekat antara Sungai Sinrijala dengan permukiman menjadikan lokasi ini rentan terhadap banjir saat air sungai meluap dan dikategorikan sebagai lokasi rawan bencana banjir menurut RTRW Kota Makassar Tahun 2015-2034. Bantaran sungai idealnya berfungsi sebagai ruang penyalur banjir (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2011). Pembangunan perumahan di sekitar sungai mengakibatkan ukuran badan sungai semakin menyempit dan menjadi lebih dangkal, sumber air bersih semakin berkurang, dan mengurangi keindahan lingkungan (Ramli, 2018).

Kondisi sarana dan prasarana yang belum optimal di RW 2 antara lain jalan yang rusak, saluran drainase yang tidak berfungsi dengan baik, serta pencemaran lingkungan akibat sampah yang berserakan merupakan permasalahan yang akan diteliti sehingga peneliti dapat merumuskan rekomendasi arahan peningkatan kualitas permukiman kumuh di lingkungan RW 2 Kelurahan Pandang.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian berdasarkan latar belakang di atas adalah:

1. Bagaimana karakteristik permukiman kumuh di RW 2 Kelurahan Pandang?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi keberterahan masyarakat dalam bermukim di permukiman kumuh RW 2 Kelurahan Pandang?
3. Bagaimana arahan untuk meningkatkan kualitas permukiman kumuh RW 2 Kelurahan Pandang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan latar belakang dan pertanyaan penelitian di atas adalah:

1. Mengidentifikasi karakteristik permukiman kumuh di RW 2 Kelurahan Pandang.
2. Menganalisis faktor yang mempengaruhi keberterahan masyarakat dalam bermukim di permukiman kumuh RW 2 Kelurahan Pandang.
3. Menyusun arahan peningkatan kualitas permukiman kumuh RW 2 Kelurahan Pandang

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang lebih baik terkait peningkatan kualitas permukiman kumuh.
2. Dalam bidang akademik perencanaan wilayah dan kota, penelitian ini diharapkan bisa dapat menambah pengetahuan dan bisa menjadi bahan masukan bagi peneliti lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.5 Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini, ruang lingkup yang digunakan meliputi ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi. Ruang lingkup wilayah dimaksudkan untuk membatasi lingkup wilayah kajian, sedangkan ruang lingkup materi dimaksudkan untuk membatasi materi yang akan dibahas dalam penelitian.

1. Ruang lingkup wilayah

Lokasi penelitian berada di RW 2 Kelurahan Pandang yang dibatasi pada RT 2 dan RT 3 yang merupakan permukiman dengan kategori kumuh ringan berdasarkan Surat Keputusan (SK) Walikota Makassar Nomor 1301/050.13 Tahun 2021 Tentang Penetapan Lokasi Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh Kota Makassar.

2. Ruang lingkup materi

Ruang lingkup materi mencakup kajian tentang perumahan dan permukiman, permukiman kumuh, preferensi bermukim, sempadan sungai, keberterahan masyarakat pada permukiman kumuh, serta peningkatan kualitas permukiman kumuh.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan dalam penulisan penelitian ini terdiri atas 5 bab yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bagian pertama

Bab ini terdiri dari latar belakang studi, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

2. Bagian kedua

Bab ini terdiri atas kajian-kajian maupun teori yang berkaitan dengan perumahan dan permukiman, permukiman kumuh, keberterahan masyarakat pada permukiman kumuh, sempadan sungai, dan peningkatan kualitas permukiman kumuh, penelitian terdahulu, dan kerangka konsep penelitian.

3. Bagian ketiga

Bab ini penulis mengemukakan tentang jenis, sumber dan teknik pengumpulan data, teknik analisis, lokasi penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, definisi operasional, dan kerangka penelitian.

4. Bagian keempat

Bab ini terdiri dari gambaran hasil penelitian dan analisa. Baik dari secara kualitatif, kuantitatif, serta pembahasan hasil penelitian.

5. Bagian kelima

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari seluruh penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perumahan dan Permukiman

Definisi perumahan dan permukiman menurut Undang-Undang (UU) No. 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman adalah sebagai berikut:

1. Perumahan adalah kumpulan rumah yang merupakan bagian dari permukiman, baik di kawasan perkotaan maupun pedesaan yang dilengkapi dengan prasarana, sarana, dan utilitas umum sebagai hasil upaya pemenuhan rumah yang layak huni.
2. Permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu perumahan yang memiliki prasarana, sarana, utilitas umum, serta memiliki penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan.
3. Kawasan permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan, yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan.

Fasilitas fisik pendukung sangat dibutuhkan untuk mendukung kegiatan yang berlangsung di dalam suatu permukiman. Fasilitas pendukung yang dimaksud berdasarkan Standar Nasional Indonesia No. 03-1733 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan (2004) meliputi:

1. Sarana, mencakup sarana pemerintahan dan pelayanan umum, sarana pendidikan dan pembelajaran, sarana peribadatan, sarana kesehatan, sarana perdagangan, sarana kebudayaan dan rekreasi, dan sarana ruang terbuka termasuk taman dan lapangan olahraga.
2. Prasarana, mencakup jaringan jalan, jaringan drainase, jaringan pelayanan air bersih, jaringan air limbah, jaringan persampahan, jaringan telepon, jaringan listrik, dan jaringan transportasi lokal.

Doxiadis dalam Fairuzahira (2020) mengemukakan bahwa permukiman berdasarkan elemen pembentuknya terbagi menjadi lima, yaitu:

1. *Nature* (alam)

Alam sebagai elemen pembentuk permukiman dapat dilihat dari bagian dasar alam yang membentuk permukiman sebagai sebuah sistem. Bagian dasar alam tersebut ialah tanah, air, udara, iklim, dan unsur hayati seperti vegetasi dan fauna.

2. *Man* (manusia)

Manusia sebagai elemen pembentuk permukiman merupakan gabungan dari bagian manusia seperti kebutuhan biologis, nilai-nilai moral, dan persepsinya.

3. *Society* (masyarakat)

Masyarakat adalah sistem yang utuh, baik yang tampak maupun tidak (*culture*), yang membentuk pola hubungan antar manusia dalam suatu ruang.

4. *Shells* (lindungan)

Merupakan tempat manusia sebagai individu ataupun kelompok dalam melangsungkan kegiatan dan kehidupannya.

5. *Network* (jaringan)

Jaringan merupakan penghubung antar unsur yang berguna untuk memfasilitasi lingkungan permukiman. Jaringan dalam permukiman yang dimaksud adalah jaringan jalan, jaringan air bersih, jaringan listrik, jaringan air limbah, jaringan persampahan, dan lainnya.

Perumahan berdasarkan aspek legalitas pada prosedur pembangunannya digolongkan menjadi dua, yaitu:

1. Perumahan formal, merupakan perumahan yang dibangun oleh sektor formal dan pembangunannya didasarkan pada aturan-aturan pembangunan dan prosedur yang legal. Secara garis besar, perumahan formal dapat dikategorikan menjadi dua, yakni perumahan yang dibangun oleh pemerintah yang tujuannya bukan untuk mencari keuntungan dan perumahan yang dibangun oleh pihak swasta atau pengembang dengan tujuan untuk mencari keuntungan.
2. Perumahan informal, merupakan perumahan yang dibangun oleh sektor informal dan hanya berdasar pada kemauan dan kemampuan masyarakat tanpa mengikuti peraturan serta prosedur yang legal. Pelaku pembangunan rumah informal antara lain individu, rumah tangga ataupun masyarakat tanpa campur tangan otoritas lain (Turner dalam Farizkha, 2016).

2.2 Permukiman Kumuh

Permukiman kumuh menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2018 tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Terhadap Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni yang ditandai dengan ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat. Selanjutnya menurut Fithra et al. (2019), permukiman kumuh dianggap sebagai kawasan hunian yang tidak layak bagi penghuni dan menjadi permasalahan kota yang dicirikan oleh pemandangan yang buruk.

Kriteria yang digunakan dalam penentuan kondisi kekumuhan pada perumahan dan permukiman kumuh berdasarkan Permen PUPR Nomor 14 Tahun 2018 ditinjau dari:

1. Bangunan gedung, kriteria kekumuhan yang ditinjau dari aspek bangunan gedung mencakup:
 - a. Ketidakteraturan bangunan;
 - b. Tingkat kepadatan bangunan yang tinggi dan tidak sesuai dengan ketentuan rencana tata ruang; dan/atau
 - c. Kualitas bangunan yang tidak memenuhi persyaratan.
2. Jalan lingkungan, kriteria kekumuhan yang ditinjau dari aspek jalan lingkungan mencakup:
 - a. Jaringan jalan lingkungan tidak melayani keseluruhan lingkungan atau tidak terhubung di dalam suatu lingkungan perumahan atau permukiman; dan
 - b. Kualitas permukaan jalan lingkungan buruk, termasuk didalamnya kerusakan berupa retak dan perubahan bentuk.
3. Penyediaan air minum, kriteria kekumuhan yang ditinjau dari aspek penyediaan air minum mencakup:
 - a. Ketidakterersediaan akses aman air minum, dimana masyarakat tidak dapat mengakses air minum yang memenuhi standar kualitas yang baik yakni tidak berbau, tidak berwarna, dan tidak berasa;
 - b. Tidak terpenuhinya kebutuhan air minum minimal setiap individu berdasarkan standar yang berlaku yakni sebanyak 60 liter/orang/hari.

4. Drainase lingkungan, kriteria kekumuhan yang ditinjau dari aspek drainase lingkungan mencakup:
 - a. Ketidaktersediaan drainase lingkungan, dimana saluran tersier dan/atau saluran lokal tidak tersedia atau tidak terhubung;
 - b. Drainase lingkungan tidak mampu mengalirkan limpasan air hujan sehingga menimbulkan genangan dengan tinggi lebih dari 30 cm selama lebih dari dua jam dan terjadi lebih dari dua kali dalam setahun;
 - c. Kualitas konstruksi drainase lingkungan buruk, karena hanya berupa galian tanah tanpa material penutup atau terdapat kerusakan.
5. Pengelolaan air limbah, kriteria kekumuhan yang ditinjau dari aspek pengelolaan air limbah mencakup:
 - a. Sistem pengelolaan air limbah tidak memenuhi persyaratan teknis merupakan kondisi dimana pengelolaan air limbah pada lingkungan perumahan atau permukiman tidak memiliki sistem yang memadai, yakni terdiri atas kakus/kloset yang terhubung dengan tangki septik baik secara individual/domestik, komunal, maupun terpusat;
 - b. Prasarana dan sarana pengelolaan air limbah yang tidak memenuhi persyaratan teknis.
6. Pengelolaan persampahan, kriteria kekumuhan yang ditinjau dari aspek pengelolaan persampahan mencakup:
 - a. Prasarana dan sarana persampahan tidak memenuhi persyaratan teknis adalah kondisi dimana prasarana dan sarana persampahan pada lingkungan perumahan atau permukiman tidak memadai sebagai berikut:
 - 1) Tempat sampah dengan pemilahan sampah pada skala domestik atau rumah tangga;
 - 2) Tempat pengumpulan sampah (TPS) atau TPS 3R (*reduce, reuse, recycle*) pada skala lingkungan;
 - 3) Sarana pengangkut sampah pada skala lingkungan;
 - 4) Tempat pengolahan sampah terpadu (TPST) pada skala lingkungan.
 - b. Sistem pengelolaan persampahan tidak memenuhi persyaratan teknis adalah kondisi dimana pengelolaan persampahan pada suatu lingkungan perumahan atau permukiman tidak memenuhi persyaratan dalam:

- 1) Pewadahan dan pemilahan domestik;
 - 2) Pengumpulan sampah lingkungan;
 - 3) Pengangkutan sampah lingkungan;
 - 4) Pengolahan sampah lingkungan.
7. Proteksi kebakaran, kriteria kekumuhan yang ditinjau dari aspek proteksi kebakaran mencakup:
- a. Ketidaktersediaan prasarana proteksi kebakaran, adalah kondisi dimana tidak tersedianya:
 - 1) Pasokan air yang diperoleh dari sumber alam maupun buatan;
 - 2) Jalan lingkungan yang memudahkan masuk atau keluarnya kendaraan pemadam kebakaran;
 - 3) Sarana komunikasi untuk pemberitahuan apabila terjadi kebakaran;
 - 4) Data tentang sistem proteksi kebakaran lingkungan yang mudah diakses.
 - b. Ketidaktersediaan sarana proteksi kebakaran, yang terdiri atas:
 - 1) Alat Pemadam Api Ringan (APAR);
 - 2) Kendaraan pemadam kebakaran; dan
 - 3) Mobil tangga sesuai dengan kebutuhan.

Karakteristik permukiman kumuh pada aspek sosial ditandai oleh rendahnya tingkat pendidikan yang menyebabkan kurangnya kepedulian sehingga menimbulkan masalah seperti pencemaran lingkungan (Kapiarsa dkk., 2024). Menurut Satrio dan Sukmawati (2021), durasi tinggal di suatu permukiman kumuh dapat mempererat ikatan sosial dan direfleksikan dalam kegiatan sosial seperti pengajian ataupun kerja bakti. Pada aspek ekonomi, masyarakat di permukiman kumuh umumnya bekerja pada sektor informal dan memiliki pendapatan yang tergolong rendah sehingga berdampak pada kualitas bangunan yang tidak memadai (Kapiarsa dkk., 2024).

Krisandriyana dkk. (2019) mengemukakan bahwa keberadaan permukiman kumuh padat perkotaan dipengaruhi tiga faktor prioritas, yaitu faktor lahan perkotaan, faktor tata ruang dan faktor ekonomi. Sedangkan keberadaan permukiman kumuh di kawasan bantaran sungai dipengaruhi oleh tiga faktor prioritas yakni faktor lahan perkotaan, faktor tata ruang dan faktor status kepemilikan bangunan.

2.3 Kebertahanan Masyarakat pada Permukiman Kumuh

Kebertahan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) berasal dari kata ‘bertahan’ yang berarti mempertahankan diri (terhadap serangan, godaan, dan sebagainya). Kebertahanan masyarakat bukan hanya tentang bagaimana cara masyarakat mengatasi kerentanan agar tetap bertahan, melainkan juga berkaitan dengan adaptasi dan persiapan untuk menghadapinya (Puastika & Yuliastuti dalam Said, 2023). Beberapa penelitian terkait kebertahanan masyarakat telah dilakukan, antara lain oleh Yan dkk. (2015) untuk mengetahui alasan utama masyarakat memilih tetap tinggal di area sempadan sungai yakni dikarenakan rumah yang mereka tinggali saat ini berstatus milik pribadi dan jarak antara rumah ke tempat kerja yang tergolong dekat. Pada dasarnya masyarakat sadar akan lokasi tempat tinggal mereka yang rawan banjir namun tidak memiliki biaya untuk pindah dari lokasi tersebut. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Satrio dan Sukmawati (2021) yang menghasilkan kesimpulan bahwa faktor ekonomi masyarakat yang bermata pencaharian di sekitar permukiman, faktor lama tinggal dan faktor ikatan sosial yang erat menjadikan masyarakat memilih untuk bertahan atau tinggal di lokasi permukiman kumuh RW 7 Turusan di Kota Salatiga.

Beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur kebertahanan masyarakat dalam bermukim menurut Scherzer et al. dalam Said (2023) dan Asisa (2024), yaitu:

1. Aspek Sosial

Aspek sosial berperan penting dalam mengidentifikasi kebertahanan masyarakat untuk tinggal di suatu lokasi karena aspek sosial adalah unsur yang melekat pada masyarakat baik individu maupun komunitas. Aspek sosial dalam hal ini mencakup karakteristik demografis populasi dan juga hubungan sosial masyarakatnya.

2. Aspek ekonomi

Aspek ekonomi berpengaruh terhadap kebertahanan masyarakat dalam bermukim di suatu lokasi. Hal yang ditinjau dalam aspek ekonomi ini secara umum adalah jenis pekerjaan, tingkat pendapatan masyarakat, dan layak atau tidaknya pendapatan yang diperoleh suatu rumah tangga.

3. Aspek Institusi/politik

Aspek institusi/politik berkaitan dengan tata kelola masyarakat dan manajemen krisis. Pada aspek ini, diasumsikan bahwa persentase jumlah orang yang bekerja untuk lembaga pemerintahan berpengaruh terhadap dukungan yang didapatkan pada saat pemulihan bencana baik dari segi politik maupun ekonomi.

4. Aspek Infrastruktur dan Perumahan (Fisik)

Aspek fisik merupakan faktor penunjang masyarakat dalam melakukan aktivitas sehingga sangat mempengaruhi kebertahanan masyarakat dalam bermukim. Aspek fisik dalam hal ini berkaitan dengan kualitas perumahan, potensi evakuasi, dan juga penyediaan layanan darurat. Dalam hal infrastruktur mencakup kedekatan dengan unit pelayanan saat terjadi keadaan darurat seperti bandara, rumah sakit, pemadam kebakaran, kantor polisi, dan lainnya.

5. Aspek Lingkungan

Kondisi lingkungan yang aman dan nyaman serta memiliki fasilitas yang memadai berperan penting bagi masyarakat dalam melakukan aktivitas sehari-hari sehingga aspek lingkungan juga menjadi pertimbangan dalam mengukur kebertahanan bermukim masyarakat.

Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Indrasari dan Rudiarto (2018), variabel yang dapat digunakan untuk mengukur kebertahanan masyarakat khususnya dalam bermukim di permukiman rawan banjir di Kecamatan Barabai antara lain:

1. Dimensi sosial, aspek sosial dianggap penting dalam mengidentifikasi kebertahanan masyarakat terhadap bencana, karena unsur sosial melekat dengan masyarakat baik individu maupun komunitas sebagai yang terdampak bencana secara langsung
2. Dimensi ekonomi, berkaitan dengan layak tidaknya pendapatan dalam suatu rumah tangga. Aspek ini dianggap penting untuk mengukur kemampuan masyarakat dalam bertahan terhadap bencana dari segi ekonomi
3. Dimensi kesiapsiagaan, merupakan salah satu aspek untuk mengukur kebertahanan masyarakat terhadap bencana karena masyarakat yang memiliki

kesiapsiagaan yang baik dianggap mampu meminimalisir resiko bencana dan juga banyaknya kerugian yang dapat ditimbulkan

4. Dimensi fisik, aspek yang penting karena merupakan faktor penunjang kehidupan masyarakat dalam beraktivitas

2.4 Sempadan Sungai

Sungai menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia No. 28 Tahun 2015 tentang Penetapan Garis Sempadan Sungai dan Garis Sempadan Danau adalah alur atau wadah air alami dan/atau buatan berupa jaringan pengaliran air beserta air di dalamnya, mulai dari hulu sampai muara, dengan dibatasi kanan dan kiri oleh garis sempadan. Berikutnya garis sempadan sungai diartikan sebagai garis maya di kiri dan kanan palung sungai yang ditetapkan sebagai batas perlindungan sungai. Penetapan garis sempadan sungai dilakukan dengan tujuan agar fungsi sungai tidak terganggu oleh aktifitas yang berkembang disekitarnya, selain itu agar kegiatan pemanfaatan sumber daya yang ada di sungai dapat memberikan hasil secara optimal sekaligus menjaga kelestarian fungsi sungai.

Aturan terkait garis sempadan sungai tidak bertanggung di dalam kawasan perkotaan dimuat dalam Peraturan Pemerintah No.38 Tahun 2011 Pasal 9, yakni:

1. Paling sedikit berjarak 10 meter dari tepi kiri dan kanan palung sungai sepanjang alur sungai dalam hal kedalaman sungai kurang dari atau sama dengan 3 meter;
2. Paling sedikit berjarak 15 meter dari tepi kiri dan kanan palung sungai sepanjang alur sungai, dalam hal kedalaman sungai lebih dari 3 meter sampai dengan 20 meter;
3. Paling sedikit berjarak 30 meter dari tepi kiri dan kanan paling sungai sepanjang alur sungai, dalam hal kedalaman sungai lebih dari 20 meter.

Kawasan sempadan sungai perlu dilindungi agar fungsi sungai dapat berjalan dengan baik, yakni untuk menampung, menyimpan, dan mengalirkan air yang berasal dari hujan menuju ke laut secara alami.

2.5 Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh

Penanganan kawasan kumuh bertujuan untuk mengetahui tata cara pengelolaan kawasan kumuh agar mengurangi tingkat kekumuhan di suatu kawasan yang telah terdeliniasi kumuh (Djati, 2023). Peningkatan kualitas terhadap perumahan kumuh dan permukiman kumuh adalah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas bangunan serta prasarana, sarana, dan utilitas umum (Permen PUPR Nomor 14 Tahun 2018). Dalam upaya peningkatan kualitas terhadap perumahan dan permukiman kumuh, Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah menetapkan kebijakan, strategi, serta pola penanganan yang manusiawi, berbudaya, berkeadilan, dan juga ekonomis. Pola penanganan yang dimaksud didasarkan pada hasil penilaian terhadap aspek kondisi kekumuhan dan aspek legalitas tanah yang meliputi:

1. Pemugaran, merupakan kegiatan perbaikan dan/atau pembangunan kembali perumahan dan permukiman dengan tujuan mengembalikan fungsi sebagaimana semula dan menjadi layak huni.
2. Peremajaan, merupakan kegiatan yang dilakukan melalui perombakan dan penataan mendasar secara menyeluruh terhadap rumah, prasarana, sarana, dan/atau utilitas umum.
3. Pemukiman kembali merupakan kegiatan memindahkan masyarakat terdampak dari lokasi perumahan atau permukiman kumuh yang tidak mungkin dibangun kembali karena tidak sesuai dengan rencana tata ruang dan/atau rawan bencana.

Pemilihan perencanaan penanganan kawasan kumuh didasarkan pada ketentuan berikut:

1. Klasifikasi kekumuhan berat dengan status lahan legal pola penanganannya adalah dengan peremajaan
2. Klasifikasi kekumuhan berat dengan status lahan ilegal pola penanganannya dengan melakukan pemukiman kembali
3. Klasifikasi kekumuhan sedang dengan status lahan legal pola penanganannya dengan peremajaan
4. Klasifikasi kekumuhan sedang dengan status lahan ilegal pola penanganannya dengan pemukiman kembali

5. Klasifikasi kekumuhan ringan dengan status lahan legal pola penanganannya dengan melakukan pemugaran
6. Klasifikasi kekumuhan ringan dengan status lahan ilegal pola penanganannya adalah dengan pemukiman kembali. (Syam, 2017)

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan suatu sumber literatur yang dijadikan bahan referensi sehingga menjadi perbandingan atau menjadi inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Di bawah ini merupakan hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang akan dilakukan nantinya.

Tabel 1. Penelitian terdahulu

No	Penulis dan Judul	Tujuan	Variabel	Metode	Hasil	Perbedaan/ Persamaan	Sumber
1	Arahan Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh Kelurahan Petamburan, Kecamatan Tanah Abang dengan Konsep Livable Settlement Ibrahim Aris, Ummi Fadlilah Kurniawati (2022)	1.Menentukan variabel yang berpengaruh untuk peningkatan kualitas penataan permukiman kumuh Kelurahan Petamburan 2.Menilai permukiman kumuh terhadap konsep <i>Livable Settlement</i> 3.Menyusun arahan peningkatan kualitas permukiman kumuh Kelurahan Petamburan dengan konsep <i>Livable Settlement</i>	1.Sosial 2.Ekonomi 3.Fasilitas 4.Utilitas 5.Fisik lingkungan	1. Analisis <i>Delphi</i> 2. <i>Importance Performance Analysis</i> (IPA) 3. Analisis deskriptif kualitatif	Hasil analisis IPA menunjukkan hal yang menjadi prioritas utama peningkatan adalah kondisi jalan, pendapatan perbulan, jenis drainase, penjaga keamanan, dan sistem pengelolaan air limbah. Saran peningkatan kinerja program permukiman kumuh Kelurahan Petamburan antara lain; (1) Pemerintah dapat memprioritaskan peningkatan kinerja program permukiman kumuh. (2) Pemerintah sebaiknya melakukan <i>monitoring</i> dan juga evaluasi terhadap kegiatan yang dilakukan. (3) Masyarakat bertanggung jawab atas kondisi fisik, sosial, dan lingkungan permukiman yang telah diperbaiki.	Perbedaan metode analisis, peneliti ini menggunakan analisis <i>delphi</i> dan IPA, sedangkan pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Persamaan penggunaan variabel sosial, ekonomi, dan fisik lingkungan, serta pada penggunaan analisis deskriptif kualitatif.	Jurnal Teknik ITS Vol.11, No. 2, (2022) DOI: 10.12962/j23373539.v11i2.97904
2	Strategi Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh di	1. Mengidentifikasi karakteristik di permukiman kumuh 2. Mengidentifikasi faktor yang	1.Aspek Fisik 2.Sosial 3.Ekonomi 4.Kebertahanan	1. Analisis deskriptif kualitatif 2. Analisis deskriptif	Pada aspek fisik infrastruktur dasar permukiman yang masih belum memenuhi standar, pada aspek sosial masyarakat memiliki hubungan	Perbedaan Peneliti ini menggunakan analisis SWOT dalam merumuskan	Skripsi Program Studi Perencanaan Wilayah

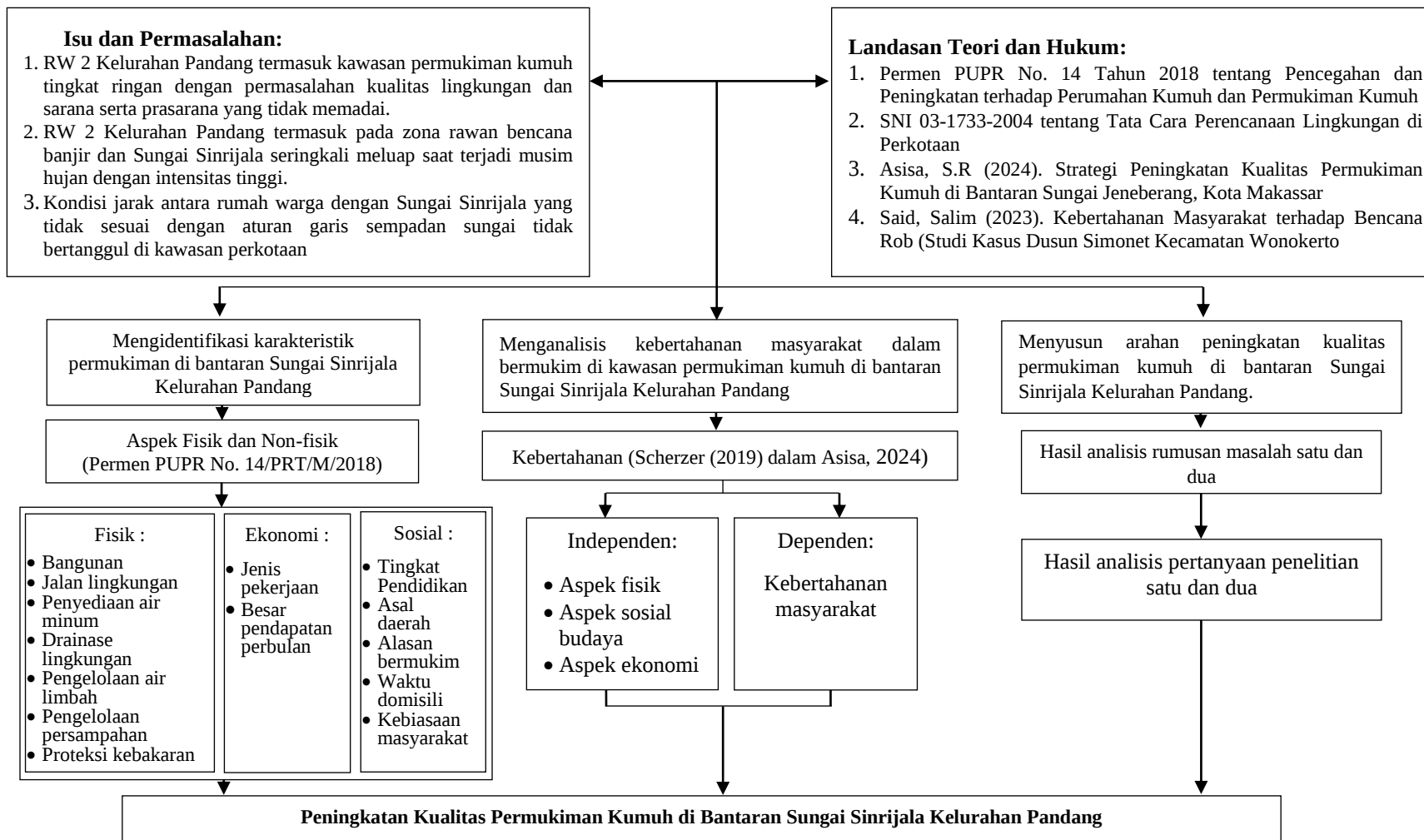
No	Penulis dan Judul	Tujuan	Variabel	Metode	Hasil	Perbedaan/ Persamaan	Sumber
	Bantaran Sungai Jeneberang, Kota Makassar (Studi Kasus : RT 2 RW 4 Kelurahan Mangasa, Kecamatan Tamalate) Sitti Rahma Nur Asisa (2024)	mempengaruhi kebertahanan masyarakat di permukiman kumuh 3. Menyusun strategi yang tepat untuk meningkatkan kualitas permukiman kumuh		kuantitatif menggunakan regresi linear berganda 3. Analisis SWOT	kekeluargaan yang erat, kemudian pada aspek ekonomi mayoritas masyarakat bekerja sebagai buruh harian. faktor yang mempengaruhi masyarakat bertahan pada lokasi penelitian adalah aspek sosial dan ekonomi. Strategi peningkatan kualitas permukiman kumuh diantaranya adalah mengadakan pelatihan basic skill, menyediakan fasilitas penunjang kegiatan ekonomi, memperbaiki infrastuktur, peningkatan pengetahuan masyarakat terkait legalitas tanah dan mitigasi bencana.	arahan, sedangkan pada penelitian ini analisis yang digunakan untuk merumuskan arahan adalah analisis deskriptif kualitatif <u>Persamaan</u> pada variabel penelitian yakni aspek fisik, sosial, ekonomi, dan kebertahanan serta pada metode analisis yang digunakan yakni regresi linear berganda	dan Kota Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin
3	Kebertahanan Masyarakat pada Permukiman Kumuh berdasarkan Aspek Sosial Ekonomi di Kelurahan Salatiga, Kota	Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kebertahanan masyarakat pada permukiman kumuh di RW 7 Turusan Kelurahan Salatiga, Kota ditinjau dari aspek	1.Kondisi Sosial masyarakat 2.Kondisi ekonomi masyarakat	1. Analisis deskriptif kualitatif 2.Analisis Triangulasi	Beberapa hal yang menyebabkan masyarakat tinggal di permukiman kumuh antara lain karena faktor kedekatan jarak dengan pusat kota terkait mata pencaharian mereka, lama tinggal, hubungan sosial yang erat, dan nilai keguyuban di masyarakat. Faktor ikatan	<u>Perbedaan</u> pada metode analisis. Peneliti ini menggunakan analisis triangulasi sedangkan pada penelitian ini tidak. <u>Persamaan</u> pada penggunaan variabel kondisi	Jurnal Desa-Kota Volume 3 Nomor 1, 2021, 36-48 DOI: https://doi.org/10.20961/desa-kota.v3i1.43

No	Penulis dan Judul	Tujuan	Variabel	Metode	Hasil	Perbedaan/ Persamaan	Sumber
	Salatiga Muhamad Ilham Satrio, Annisa Mu'awanah S (2021)	sosial ekonomi masyarakat.			sosial adalah faktor yang paling berpengaruh bagi keberlanjutan masyarakat di permukiman kumuh karena mendorong terciptanya inisiasi program lokal untuk peningkatan kualitas lingkungan tempat tinggal.	sosial dan ekonomi masyarakat, serta metode analisis deskriptif.	694.36-48
4	Kemampuan Keberlanjutan Masyarakat pada Permukiman Rawan Banjir di Kecamatan Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah Madalia Indrasari, Iwan Rudiarto (2020)	Menganalisis kemampuan keberlanjutan masyarakat pada kawasan permukiman rawan banjir di Kecamatan Barabai.	1. Dimensi sosial 2. Dimensi ekonomi 3. Dimensi keselamatan 4. Dimensi fisik	Deskriptif kuantitatif dengan metode <i>scoring</i> berdasarkan <i>Resilience</i> <i>Radar Index</i> (RRI)	Kemampuan keberlanjutan masyarakat yang berada di permukiman rawan banjir Kecamatan Barabai berada pada tingkatan sedang. Keinginan yang tinggi untuk tetap tinggal ini harus diimbangi dengan kemampuan untuk bertahan, baik dari segi kemampuan sosial, ekonomi, keselamatan, maupun kemampuan dari aspek fisik mengingat penduduk pada kawasan yang rawan banjir ini tergolong cukup padat dan terkonsentrasi pada kawasan di sepanjang sungai.	Perbedaan pada metode analisis, peneliti ini menggunakan metode <i>scoring</i> berdasarkan RRI untuk menilai keberlanjutan masyarakat sedangkan pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Persamaan pada penggunaan variabel penelitian yakni aspek sosial, ekonomi, dan fisik lingkungan.	Jurnal Wilayah dan Lingkungan Vol. 8 No. 2, Agustus 2020, 116- 129. DOI : http://dx.doi.org/10.14710/jwl.8.2.116-129

No	Penulis dan Judul	Tujuan	Variabel	Metode	Hasil	Perbedaan/ Persamaan	Sumber
5	Kebertahanan Masyarakat terhadap Bencana Rob (Studi Kasus Dusun Simonet Desa Semut Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan) Salim Said (2023)	1. Mengidentifikasi kondisi kawasan terdampak bencana rob di Dusun Simonet 2. Menganalisis faktor yang menyebabkan masyarakat tetap bertahan di kawasan bencana rob Dusun Simonet 3. Mengetahui bentuk kebertahanan masyarakat terhadap bencana rob di Dusun Simonet	1.Kebertahanan sosial 2.Kebertahanan Ekonomi 3.Kebertahanan infrastruktur dan perumahan 4.Kebertahanan lingkungan	Penelitian deduktif kualitatif dengan pendekatan rasionalistik	Seluruh wilayah Dusun Simonet tergenang air laut dengan frekuensi genangan dipengaruhi oleh siklus musim dan pasang-surut air laut. Kebertahanan masyarakat Dusun Simonet dipengaruhi oleh faktor kebertahanan sosial, ekonomi, infrastruktur dan perumahan, serta lingkungan. Bentuk kebertahanan masyarakat Dusun Simonet dalam menghadapi bencana rob yaitu membuat tanggul di depan pintu rumah, meninggikan lantai rumah, kerja bakti, mengungsi, serta mencari mata pencaharian tambahan.	Perbedaan terletak pada metode penelitian. Peneliti ini menggunakan metode penelitian deduktif kualitatif dengan pendekatan rasionalistik, sedangkan pada penelitian ini metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Persamaan variabel penelitian yakni meninjau aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan.	Tesis Universitas Islam Sultan Agung Semarang https://repository.unissula.ac.id/28401/

Sumber : Aris (2022), Asisa (2024), Satrio (2021), Indrasari (2020), dan Said (2023)

2.7 Kerangka Konsep Penelitian



Gambar 1 Kerangka Konsep Penelitian